

**KIAI ABDULLAH BIN KHUSAIN DAN PERANNYA DALAM
PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN MATHALI'UL
ANWAR DI PANGARANGAN SUMENEP MADURA
TAHUN 1935-1984**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sejarah dan Kebudayaan Islam (S.Hum)

Oleh:

ACH. RIADI
11120125

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Achmad Riadi
NIM : 11120125
Jenjang/Jurusan : S1 / Sejarah dan kebudayaan Islam
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kiai Abdullah Bin Khusain dan Perannya dalam Pengembangan Pondok Pesantren Mathali’ul Anwar di Pangarangan Sumenep Madura Tahun 1935-1984” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau duplikat dari karya tulis orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Mei 2019
Saya yang menyatakan,



Ach. Riadi
11120125

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, serta koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul :

KIAI ABDULLAH BIN KHUSAIN DAN PERANNYA DALAM
PENGEMBANGAN PESANTREN MATHALI'UL ANWAR
DI PANGARANGAN SUMENEP MADURA TAHUN 1935-1984

Yang di tulis oleh :

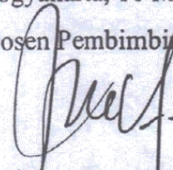
Nama : Ach. Riadi
NIM : 11120125
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat di ajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqasah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 10 Mei 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Imam Muhsin, M. Ag
NIP. 197330108 199803 1 01



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-717/Un.02/DA/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : KIAI ABDULLAH BIN KHUSAIN DAN PERANNYA DALAM PENGEMBANGAN
PONDOK PESANTREN MATHALUL ANWAR DI PANGARANGAN SUBIENEP
MADURA TAHUN 1935-1984

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACH. RIADI, S. Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 11120125
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Juli 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B+


dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

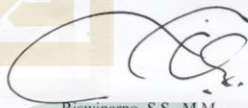
Ketua Sidang


Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
NIP. 19730108 199403 1 010

Penguji I


Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19680212 200003 1 001

Penguji II


Riswinarno, S.S., M.M.
NIP. 19700129 199903 1 002



Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

MOTTO

“Great men are not born great, they grow great...”

_Don Corleone



PERSEMBAHAN

Untuk Ummik dan Bapak, terima kasih sudah mengajarkan saya bagaimana semestinya dan seharusnya seorang anak laki-laki bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Kepada semua guru dalam hidup saya, dari garu *Alif* sampai yang *teoritis*, saya ucapkan terima kasih atas keikhlasan dan kesabarannya selama mengajar saya, semoga kultus ilmu yang terang menerangi di dunia maupun di akhirat. Berguna bagi bangsa dan Negara.

Yang tercinta almamater Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan yang dicinta sempat hidup di dalamnya; “seorang orator” dan hanya sebagian mahasiswa yang pernah saya cintai di zamannya.

Terima kasih . . .



ABSTRAK

Penelitian ini mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren Mathali'ul Anwar di desa Pangarangan Sumenep Madura yang dirintis oleh Kiai Abdullah bin Khusain tahun 1935.

Mengamati perkembangan pondok pesantren Mathali'ul Anwar di bawah kepemimpinan Kiai Abdullah bin Khusain dimana peran dan dinamika kehidupannya tidak mudah dilepaskan dalam bagian latar belakang sejarah berdirinya pondok pesantren di Sumenep, bagaimana sejarah perkembangan di Sumenep serta apa kontribusinya bagi masyarakat di Desa Pangarangan Kabupaten Sumenep.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis (sejarah) dengan empat tahap, yaitu: heuristik dan sumber lisan, verifikasi (kritik intern dan ekstern), interpretasi, dan historiografi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian literatur dan studi lapangan serta untuk sifat penelitiannya adalah deskriptif-analisis. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi (*sociologi approach*) dan memakai teori peranan sosial yang dikembangkan oleh Erving Goffman untuk menganalisis suatu peran seseorang yang mempunyai kontribusi dalam struktur sosialnya serta membawa pengaruh demi terciptanya sebuah tatanan masyarakat yang stabil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang sejarah (*historical background*) berdirinya pondok pesantren sangat kuat dari peran Kiai Abdullah yang membawa misi besar terhadap perubahan masyarakat Sumenep demi meluruskan pemahaman ajaran agama Islam dari aqidah, tauhid, syariat dan akhlak yang bersumber dari ajaran kitab Allah dan As-sunnah. Kiai Abdullah telah mampu mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan formal yang fokus terhadap nilai-nilai religiusitas dan etika masyarakatnya. Konsistensi pondok pesantren sebagai media dakwah dan pendidikan agama yang *indigenous*, kian tumbuh dan hidup bersama dalam habitus nilai-nilai social, etika dan estetika masyarakatnya.

Kata kunci : *Kiai Abdullah bin Khusain, Peran, Pondok Pesantren.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan
No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā'	t	-
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	-
ح	Hā'	ḥa'	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Żal	ż	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	g	-
ف	Fā'	f	-

ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
و	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Waw	w	-
هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	y	-

II. Konsonan rangkap karena tasydīd ditulis rangkap:

د دعمة	Ditulis	muta"addidah
ة دع	Ditulis	„iddah

III. Tā' marbūtah di akhir kata.

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

ةمكح	Ditulis	<i>hikmah</i>
ةج	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila Ta" Marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

ةلولاةمارك	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
------------	---------	---------------------------

- c. Bila Ta" Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

ةاك رطفلاي	Ditulis	<i>zākat al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	-I
-----	<i>dammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	Faḥḥah + alif	ditulis	Ā
	قِيَهِيح	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Faḥḥah + ya' mati	ditulis	Ā
	يَسْنَت	Ditulis	Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
	مِيرِك	Ditulis	Karim
4.	ḍammah + wawu mati	ditulis	Ū
	ضُورِف	ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Faḥḥah + ya' mati	ditulis	Ai
	يَكِيِب	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Faḥḥah + wawu mati	ditulis	Au
	لُوق	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

اِنْتُوا	ditulis	a'antum
تَدَعَا	ditulis	u'iddat
هِنَّ يَتْرَكْنَ	ditulis	la'in syakartum

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

نارقنا	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
سبيقنا	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

ءمسنآ	ditulis	<i>as-samā'</i>
سمشنا	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ضورفنا یوذ	ditulis	<i>zawi al-funūd</i>
مها ةیسنا	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. (أَمَّا بَعْدُ)

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat beserta hidayah-Nya. *Allahumma Shalli 'Ala Sayyidina Muhammad*, shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad saw yang selalu dinantikan syafaatnya di akherat nanti. *Alhamdulillah* atas rahmat, nikmat, dan kekuatan yang telah diberikan Allah swt hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kiai Abdullah Bin Khusain dan Perannya dalam Pengembangan Pondok Pesantren Mathali’ul Anwar di Pangarangan Sumenep Madura Tahun 1935-1984”.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah emebrikan bantuan moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati diantaranya :

1. Bapak dan Ummik tercinta yang selalu memberikan do’a terbaiknya.
2. [Dr. H. Akhmad Patah, M. Ag.](#) selaku Dekan Fak. Adab dan Ilmu Budaya.

3. [Dra. Soraya Adnani, M. Si.](#) selaku Kaprodi Sejarah dan Kebudayaan Islam sekaligus Dosen Penasehat Akademik.
4. Dr. Imam Muhsin, M.Ag. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan kritik, saran dan masukannya dalam penulisan ini.
5. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Mathali'ul Anwar Pangarangan Sumenep yang telah merestui, memberi dukungan dan sumbangsih besar terhadap sumber penelitian Skripsi ini, baik berupa sejarah lisan maupun tulisan.
6. Segenap Sahabat/I PMII D.I. Yogyakarta yang telah menanggung beban kegelisan dan biaya hidup selama di warung kopi.
7. Kawan-kawan Cipayung DIY; GMKI, HMI, PMKRI, GMNI dan LMND.

Akhirnya, penulis berharap beragam bantuan dan juga partisipasi yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, *Aamiin*.

Yogyakarta, 10 Mei 2019
Penulis

ACH. RIADI
11120125

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAM PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II GAMBARAN UMUM DESA PANGARANGAN	
SUMENEP	23
A. Letak Geografis Desa Pangarangan Sumenep Madura	23
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat.....	27
C. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pangarangan Sumenep Madura.....	38
D. Kondisi Politik Masyarakat Desa Pangarangan Sumenep Madura	44

BAB III RIWAYAT HIDUP KIAI ABDULLAH BIN KHUSAIN	49
A. Latar Belakang Keluarga Kiai Abdullah Bin Khusain	49
B. Riwayat Pendidikan Kiai Abdullah Bin Khusain	52
C. Kiprah Keagamaan Kiai Abdullah Bin Khusain	56
D. Kepribadian Kiai Abdullah Bin Khusain	63
BAB IV PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN MATHALI'UL	66
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mathuli'ul Anwar di Pangarangan Sumenep Madura	66
B. Dari Sistem <i>Sorogan Bandongan</i> ke Sistem Pendidikan Formal	73
C. Pengembangan Dakwah Islam	87
D. Kontribusi Pondok Pesantren Matthali'ul Anwar Terhadap Masyarakat Desa Pangarangan	90
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	119
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif umat Islam di Indonesia, elit sosial yang menonjol dan memiliki pengaruh cukup besar adalah seorang ulama dan kiai. Keberadaan ulama di tengah-tengah masyarakat merupakan cerminan sekaligus tolok ukur baik buruknya kelangsungan hidup umat Islam dalam beragama. Kata *ulama*¹ dari segi bahasa merupakan bentuk kalimat jamak dari kata *alim* yang artinya orang berilmu. Adapun dari segi istilah, ulama adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang menguasai ilmu-ilmu agama dan memiliki *akhlaq al-karimah*² sehingga menjadi panutan umat.³

Istilah ulama atau kiai sangat erat kaitannya dengan tradisi pesantren. Kiai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren. Kiai juga memiliki stratifikasi sebagai bagian elit nasional. Dengan kelebihan pengetahuan keislamannya, kiai seringkali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga

¹ Ulama/*ula-ma/ n orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam*:2018. Dalam <https://kbbi.web.id/bibliotek> [Online]. Di akses pada 02 Oktober 2018.

²*Akhlaq* artinya perilaku, *al-karimah* berasal dari kata *karim* yang artinya baik, terpuji. *akhlaq al-karimah* yaitu perilaku yang baik dan terpuji.

³ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1998). hlm. 6.

mereka dianggap memiliki kedudukan yang sangat tinggi terutama di hadapan kebanyakan orang awam.⁴

Kiai sangat dekat dengan dunia pendidikan keagamaan. Kiai juga memiliki murid atau santri yang belajar ilmu agama Islam dan menetap atau *mondok*, dalam perkembangannya dikenal sebagai pondok pesantren. Pesantren adalah lembaga Pendidikan Agama Islam yang sistemik. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Berbeda halnya dengan sekolah, pesantren mempunyai kepemimpinan ciri-ciri khusus dan karakteristik yang diwarnai oleh kepribadian sang kiai, unsur-unsur pimpinan pesantren, bahkan terlebih aliran keagamaan tertentu yang dianutnya. Fungsi pesantren bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya pengaruhnya dengan lingkungan.⁵

Secara geografis lokasi pondok pesantren Mathali'ul Anwar berpusat di tengah-tengah Kota Sumenep. Keberadaan ini menunjukkan bahwa, faktor utama yang menjadi alasan Kiai Abdullah adalah secara geo-strategis mendukung terhadap pengembangan dakwahnya berpusat di Kota Sumenep. Dapat

⁴ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1984). hlm 56.

⁵ Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, hlm. 6.

diartikan secara geo-politis bahwa pondok pesantren Mathali'ul Anwar sekaligus berfungsi sebagai benteng kekuatan ummat Islam untuk menyeimbangi muara arus kekuatan politik kolonial Belanda di Kota Sumenep. Pada saat itu tidak sedikit para Kiai yang kemudian lebih memilih mengembangkan pendidikan agamanya di desa-desa yang jauh dari pusat kekuasaan kolonial Belanda dengan cara mendirikan Pondok Pesantren atau Madrasah.⁶ Sikap yang diambil Kiai Abdullah Bin Khusain dalam memilih posisi teritorial ini, justru sebaliknya.

Teritorial di atas tentunya menjadi alasan Kiai Abdullah Bin Khusain sebagai sentralisasi nilai-nilai pendidikan pesantren dan pendekatannya lebih berorientasi ekonomis ke dalam *socio-cultur* masyarakat lokal di Sumenep Madura. Mengetahui keramaian komoditas perdagangan penting adalah hasil tani, garam, perikanan, dan tembakau, sedangkan perikanan dan perdagangan merupakan penghasilan tambahan yang penting.⁷ Alasan *kedua*, yang dapat dilakukan pesantren adalah membendung gerakan politik adu domba Belanda dengan kekuatan sosial-keagamaan masyarakat di Sumenep, dan yang *ketiga*, penghapusan kelas sosial yang mana tidak ada lagi orang miskin termarginalkan dari konstruk sosial-budayanya.

⁶ Masjuri, *Peran Kyai NU Dalam Masalah Sosial dan Politik di Indonesia*. (Yogyakarta: MU:3 Yogyakarta, 2016), hlm. 29.

⁷ Huub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam*. (Jakarta: Gramedi, 1989), hlm. 20.

Kesetaraan sosial yang tercipta pondok pesantren Mathali'ul Anwar mampu memberikan kesempatan dan hak pendidikan yang sama lewat sistem pendidikan tradisional yang mengedepankan akhlak kepada murid atau santri untuk menguatkan kualitas moral positif bagi kehidupan masyarakatnya (*character strength*). Menghidupkan kembali tradisi keilmuan dan sistem pendidikan Islam yang berakar dari kedua sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Karena pada hakikatnya pondok pesantren lahir untuk menjadi pembaharu dari suatu yang kurang menentu bagi tumbuh kembangnya upaya membangun etika kehidupan.⁸ Suatu upaya dinamisasi tradisi keilmuan pondok pesantren yang dikembangkan oleh Kiai Abdullah bin Khusain untuk menata nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan. Jika bertambah ilmu pengetahuan seseorang, maka bertambah pulalah ketakwaan dirinya kepada Allah swt.

Kekuasaan Kiai terhadap santrinya bersifat mutlak. Kiai adalah pemilik, guru, dan penguasa tunggal di dalam pesantrennya.⁹ Kiai Abdullah Bin Khusain membangun sistem hubungan sosial yang sangat kuat dengan emosional "kekerabatan." Geneologi sosial kiai tidak hanya dalam bentuk perkawinan saja, namun geneologi intelektual juga dibangun, aspek hubungannya antara guru dan murid atau kiai dengan

⁸ Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan*, (Yogyakarta: LKiS, 2014), hlm. XV.

⁹ Syarifuddin, *Peran Ulama dan Budaya Politik; Membina Moral Dalam Politik* (Yogyakarta: Majalah Pesantren edisi VIII/ th I/2002), hlm. 12.

santri yang tidak hanya dibatasi pada lingkup pesantren dan persoalan keagamaan saja, tetapi bisa keluar dari lingkup pesantren.¹⁰ Dawam Raharjo (1974) mengungkapkan bahwa pola hubungan kekerabatan yang dibangun kiai dalam tradisi pesantren berlangsung efektif, sehingga tradisi pesantren dapat berkembang menjadi sistem sosial yang mempunyai pengaruh kepada masyarakat luas. Pengaruh pesantren dengan senioritas kiaiinya tidak hanya dalam permasalahan sosial keagamaan, tetapi juga berpengaruh pada persoalan ekonomi, budaya, dan politik.¹¹

Penelitian ini berawal dari sebuah pengamatan terhadap perkembangan Pondok Pesantren Mathali'ul Anwar di bawah kepemimpinan Kiai Abdullah bin Khusain yang mana peran dan kehidupan sosok Kiai Abdullah bin Khusain sangat mempengaruhi terhadap perkembangan pondok pesantren. Sebelum menetap di Kepanjin (sekarang khusus asrama santri putri) lokasi pesantren sempat berpindah-pindah mengikuti jabatan pemerintahan yang diembannya saat menjadi kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di kecamatan Kalianget, pada saat itu para santrinya juga ikut hijrah ke Kalianget.

Peneliti juga menemukan rasa cinta Kiai Abdullah Bin Khusain yang begitu besar terhadap Islam dan Indonesia. Seperti rasa cintanya yang sangat kuat mendidik para santri dan mempertahankan pesantrennya. Kiprah Seorang tokoh

¹⁰ Khoiro Ummatin. *Perilaku Politik Kyai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 8.

¹¹ *Ibid.*

pesantren yang ikut serta dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia di bidang Pendidikan Agama Islam dan semangat mensosialisasikan organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) dari pendiri sekaligus para gurunya itu ke pelosok-pelosok desa dan kepulauan masyarakat Sumenep Madura. Salah satunya kesan dari Kiai Abdullah bin Khusain dalam menyikapi peristiwa G30/S/PKI yang menjadi momok sebagian kalangan kiai NU dan pesantren di Madura yang kemudian melatar belakangi lahirnya laskar Hisbu An-Nashar As-Sadali yang dibentuk dan dipimpin langsung oleh kiai Abdullah bin Khusain sebagai benteng pertahanan untuk mengantisipasi masuknya PKI ke Sumenep serta menjamin keamanan bagi santri dan masyarakatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengetahui dinamika kehidupan Kiai Abdullah Bin Khusain dalam pengembangan Pondok Pesantren Mathali'ul Anwar di Pangarangan Sumenep Madura. Harapannya, penelitian ini mampu memberikan pengetahuan tentang sejarah, biografi dan perannya Kiai Abdullah Bin Khusain terhadap perkembangan pondok pesantren di masa kini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah peran Kiai Abdullah bin Khusain dalam pengembangan Pondok Pesantren Mathali'ul Anwar antara

tahun 1935-1984 di Desa Pangarangan Kaupaten Sumenep Madura. Pengambilan tahun antara 1935-1984 menandai lahirnya nama pondok pesantren Mathali'ul Anwar yang sebelumnya memakai nama Babu As-Salam antara tahun 1930-1935 dan wafatnya pendiri pondok pesantren Kiai Abdullah bin Khusai tahun 1984. Untuk memudahkan pembahasan perlu diberikan batasan atas rumusan masalahnya, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup Kiai Abdullah Bin Khusain ?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Mathali'ul Anwar di Pangarangan Sumenep Madura pada tahun 1935-1984 ?
3. Bagaimana peran Kiai Abdullah Bin Khusai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Mathali'ul Anwar?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian diperlukan sebuah tujuan dan kegunaan, dengan demikian dapat dimungkinkan sebuah penelitian menjawab segala persoalan peneliti. Adapun tujuan dari rumusan masalah diantaranya:

1. Mendeskripsikan riwayat hidup Kiai Abdullah bin Khusain.
2. Mengungkapkan peran Kiai Abdullah bin Khusain dalam pengembangan pondok pesantren pada tahun 1935-1984 di Pangarangan Sumenep Madura.
3. Untuk mengetahui aspek keilmuan dan metode Kiai Abdullah bin Khusain dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Mathali'ul Anwar.

D. Kegunaan dari penelitian ini diantaranya:

1. Sebagai bahan informasi atau pengembangan ilmu pengetahuan pada zaman Modern, terutama terkait erat dengan perkembangan diskursus religiusitas masyarakat dan sumbangan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya di Sumenep.
2. Memberikan sebuah ruang pemahaman dalam kajian seorang tokoh ulama' dalam merealisasikan segala jenis kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan keagamaan.
3. Sebagai bahan acuan bagi seorang peneliti tentang kajian tokoh di Sumenep dan Indonesia pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai Kiai Abdullah bin Khusain di Desa Pangarangan, Kabupaten Sumenep Madura, terutama dalam hal perannya sebagai seorang tokoh pendidikan agama Islam dan pesantren dari tahun 1935-1984, sepengetahuan peneliti belum ada. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian secara spesifik agar menjadi sumber kajian dalam pengembangan dakwah Islamiyah, terutama dalam menguatkan pemahaman keagamaan tentang Islam itu sendiri.

Karya yang temanya sejenis dengan skripsi ini adalah skripsi Dian Rosdianingsih yang membahas "*Peranan K.H Muchtar Adam dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Qur'an Babussalam di Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan*

Kabupaten Bandung (1981-2007)”, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini membahas tentang peran K.H Muchtar Adam dalam pengembangan pondok pesantren Al-Qur’an Babussalam. Pada tahap pertama, tahun 1981-1998 merupakan awal perintisan Babussalam. Tahap kedua, yaitu tahun 1998-2007 mengalami perkembangan cukup signifikan yang ditandai dengan program-program yang semakin banyak, santri, pengajar sarana dan prasarana. Adapun yang membedakan dengan penulisan ini adalah, penulis lebih memfokuskan pada sejarah ketokohan Kiai Abdullah bin Khusain serta perannya dalam sistem pendidikan pondok pesantren Mathali’ul Anwar di Desa Pangarangan Sumenep Madura.

Selain itu, peneliti juga melakukan kajian tentang “*Peranan K.H. Ma’mun dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah (Condong) Desa Setianegara Tasikmalaya Tahun 1986-2009*”. Dalam skripsi tersebut diulas bahwa keberadaan pondok pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah mengalami perkembangan yang pesat di masa kepemimpinan K.H Ma’mun. Diantara peranannya adalah pada tahun 2001 berhasil mendirikan SMPT dengan prestasi terakreditasi A, dan pada tahun 2004 berhasil mendirikan SMAT dengan terakreditasi A. Kemudian tahun 2009 K.H. Ma’mun berhasil mendirikan sekolah tinggi setingkat Ma’had Aly yang bekerjasama dengan IAIC (Institut Agama Islam

Cipasung) dan Universitas Terbuka. Perbedaan dari penelitian ini adalah tulisan ini membatasi diri dengan memfokuskan pembahasan untuk menelaah lebih dalam pergeseran orientasi dan metode pembelajaran dari waktu ke waktu di Pondok Pesantren Mathali'ul Anwar Pangarangan Sumenep Madura, dari metode pembelajaran klasik (*classical curriculum*) ke metode pembelajaran modern (*modern curriculum*). Sehingga, tulisan ini dapat menjadi benang merah akan orientasi adanya kemajuan dalam sistem pendidikan pondok pesantren ke masa depan.

Studi lain yang juga berarti sekaligus melengkapi penelitian saya ialah studi antropologi ekonomi oleh Huub de Jonge yaitu "*Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam (1989)*". Dalam pembahasan tertentu, penelitian saya bersambung dengan keterangan yang merujuk pada pandangan sosial ekonomi dan memberikan saya hipotesis mengenai perkembangan Islam di Madura khususnya di Desa Pangarangan Kabupaten Sumenep yang sama menariknya mengenal orientasi tradisi keilmuan dan keagamaan yang homogen. Studi Huub de Jonge sangat menarik sebagai kajian antropologis-ekonomis yang membahas tentang peranan para saudagar dan berbagai persekutuan dagang dalam proses perubahan ekonomis yang terjadi di pulau Madura pada paruh kedua abad ke-19 yang dipelopori oleh para saudagar yang memiliki peranan penting dalam kemajuan ekonomi di Madura setelah pemerintah Hindia Belanda

memberlakukan pemerintahan langsung (*direct rule*). Pada penelitian saya, skripsi ini mendekati sudut pandang kausal dan menjadikan faktor eksternal pondok pesantren dalam perkembangannya selama dirintis oleh Kiai Abdullah bin Khusain sehingga mengalami perubahan yang cukup signifikan terutama di bidang dakwah dan ilmu pengetahuan agama Islam.

F. Landasan Teori

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis (*sociologi approach*), suatu pendekatan yang mengungkapkan hubungan sosial, interaksi sosial, perilaku, evolusi, kekuasaan mobilisasi sosial dan solidaritas.¹² Secara teoritis pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat dan tokoh yang cukup dominan. Merekonstruksikan dan mengetahui peranannya sebagai suatu bangunan analisis, baik melalui faktor-faktor yang mendorong terjadinya dinamika sosial, ataupun status sosial serta hal-hal yang mendasari atas perkembangan proses sosial suatu masyarakat tersebut.¹³

Meneliti kehidupan seseorang atau biografi tokoh, meskipun sangat mikro namun menjadi bagian dalam mozaik

¹² M. Dien Majid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada media Group, 2014), hlm. 201.

¹³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4 - 5.

sejarah yang lebih besar.¹⁴ Hal ini dikarenakan melalui biografi inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, dan lingkungan sosial-politiknya dapat dipahami.¹⁵ Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian sejarah yang dilakukan peneliti ini diharapkan bahkan mampu menghasilkan sebuah eksplanasi sejarah tentang biografi, khususnya peran Kiai Abdullah bin Khusain di masanya. Dalam hal ini penulisan biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu: a) kepribadian sang tokoh, b) kekuatan sosial yang mendukung, c) lukisan sejarah zamannya, d) keberuntungan dan kesempatan yang datang.¹⁶

Dalam kajian ini peneliti menggunakan teori peranan sosial. Teori peranan sosial merupakan suatu konsep berfikir yang lebih menekankan pada peran seseorang yang mempunyai kekuasaan dalam struktur sosial demi terciptanya sebuah tatanan masyarakat yang stabil.¹⁷ Peranan sosial merupakan sebuah pola-pola atau norma-norma dan perilaku yang membawa pengaruh dari seseorang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial. Terjadinya perubahan sosial disebabkan karena adanya sebuah faktor dalam peristiwa, diantaranya adalah peran Kiai Abdullah bin Khusain.

¹⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2003). hlm. 203.

¹⁵*Ibid.*, hlm 203.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 206.

¹⁷Pater Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 68.

Teori tersebut juga banyak dipahami sebagai pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya. Seperti halnya dengan peran Kiai Abdullah bin Khusain dalam pengembangan pesantren Mathali'ul Anwar di Pangarangan Sumenep Madura tahun 1935-1984. Karena peran mengatur perilaku seseorang berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan segala aktivitasnya menuju kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Teori kepemimpinan juga dipakai peneliti sebagai upaya dalam menemukan kekuatan dan kelemahan *figure*, serta mengetahui dampak kritik sosialnya yang terjadi dari beberapa unsur kronologis sejarahnya, baik secara internal maupun secara eksternal pondok pesantren Mathali'il Anwar yang mana Kiai Abdullah bin Khusain sendiri sebagai pemimpinnya. Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang berarti tuntun, bina atau bimbing, dapat pula berarti mengepalai pekerjaan atau kegiatan.¹⁸ Kepemimpinan dapat pula didefinisikan sebagai seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerjasama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.¹⁹

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1990), hlm. 684.

¹⁹ Rivai, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Cahaya Ilmu, 2003), hlm. 3.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan.²⁰ Berhasil tidaknya suatu organisasi salah satunya ditentukan oleh kepemimpinan yang memimpin organisasi. Kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan menggerakkan, memberi motivasi, dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.²¹

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu landasan, prosedur dan teknik untuk mencapai sebuah tujuan yang efektif dan efisien, karena metode dalam hal ini menjadi penting sebagai alat kerja yang sistematis. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang berorientasi terhadap studi lapangan dan studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan deskriptif-analisis. Yaitu proses teknis pengkajian; kritis-analisis; interpretasi terhadap dokumen-dokumen, dan arsip yang ada. Selanjutnya akan disajikan dalam bentuk historiografi.

Hal ini sebagai upaya untuk mendeskripsikan realitas di lapangan yang begitu kompleks. Seperti layaknya dalam penelitian sejarah, kompleksitas data di lapangan menjadi

²⁰ Stephen P. Robbins, *Essentials of Organizational Behavior*, (Prentice-Hall, 1983), hlm. 112.

²¹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1987), hlm. 81.

begitu penting bagi seorang peneliti. Menurut Louis Gottscalk (1986) metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman rekaman dan peninggalan masa lampau guna menemukan data yang otentik dan dipercaya.²² Selaras dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan gambaran yang kompleks pula dari peran seorang tokoh; mengungkapkan makna yang tersembunyi serta mengembangkan teori dengan cara melakukan studi pada situasi alamiah (naturalistik) dari sebuah realitas. Untuk mencapai prosedur sebuah kajian sejarah, maka peneliti menggunakan beberapa langkah untuk menghasilkan penelitian yang sistematis adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh pokok persoalan yang akan diteliti.²³ Sumber sejarah merupakan data penting dalam menelaah peristiwa masa lampau yang telah terjadi dalam kehidupan manusia. Heuristik dimaksudkan sebagai alat menemukan atau mengumpulkan sumber sejarah yang berupa catatan, kesaksian, dokumen arsip, buku, skripsi, majalah, serta jurnal dan fakta-fakta lainnya.²⁴ Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

²² Louis Gottscalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986). hlm. 32.

²³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55.

²⁴ Majid, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, hlm. 219-220.

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan data melalui pembicaraan secara teratur, demi kepentingan sebuah penelitian.²⁵ Wawancara juga bagian dari pengumpulan data melalui keterangan lisan orang-orang yang dianggap terlibat langsung dengan fakta sejarah, atau setidaknya dianggap dapat memberikan kontribusi besar dan penting bagi penelitian.²⁶

Dalam sebuah wawancara, juga ada teknik wawancara sebagai metode yang dianggap paling penting dalam penelitian sejarah. Tujuannya untuk mendapatkan informasi (keterangan, pendirian dan pendapat secara lisan) dari informan yang telah dipilih secara acak sebelumnya.²⁷

Dalam penelitian ini setidaknya ada dua teknik wawancara yang peneliti gunakan yaitu; wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara yang terarah (*guided interview*). Selain itu, dalam rangka menciptakan suasana yang efektif dalam proses berjalannya wawancara, maka peneliti disini menentukan tahapan-tahapan yang harus peneliti lakukan dalam proses wawancara yaitu; 1) memperkenalkan diri, 2) menjelaskan maksud kedatangan peneliti, 3) menjelaskan materi wawancara, dan 4)

²⁵ Saryono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), hlm. 15.

²⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 64.

²⁷ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 69.

mengajukan pertanyaan-pertanyaan.²⁸ Di samping itu peneliti melakukan beberapa langkah wawancara, ada yang secara langsung dan juga secara tidak langsung dan yang terakhir peneliti melakukan kuisisioner.²⁹

Pada tahapan ini peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan di Desa Pangarangan Kabupaten Sumenep. Metode yang dilakukan adalah wawancara terhadap tokoh-tokoh yang bersangkutan. Peneliti berencana untuk melakukan wawancara dengan pengasuh dan Pembina pondok pesantren Mathali'ul Anwar Pangarangan Sumenep Madura, yaitu K.H Said Abdullah (72) beliau merupakan anak dan penerus dari Kiai Abdullah Bin Khusain, anak tertua, anak terakhir, menantu, santri yang masih hidup, saudara, sahabat yang sezaman, dan warga sekitar pondok pesantren yang mempunyai kedekatan khusus dengan Kiai Abdullah Bin Khusain.

b. Observasi Lapangan dan Perpustakaan

Usaha dalam pengumpulan sumber baik berupa data tertulis maupun lisan, yakni data sekunder atau data yang secara tidak langsung menunjang penelitian ini, seperti metode dokumenter. Metode dokumenter merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan penyelidikan terhadap dokumen, foto atau arsip-arsip, agar peneliti bisa

²⁸ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 358.

²⁹ Majid, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, hlm. 223.

menjelaskan mengenai peran seorang tokoh yang peneliti tulis. Seperti halnya data yang ada dalam dokumen, buku, jurnal, surat kabar, dan pustaka-pustaka yang ada adalah bagian dari data yang juga menunjang dalam penelitian.

Sumber yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dipisahkan sesuai dengan pembahasan yang ditulis. Teknik ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan langkah-langkah berikutnya.³⁰

4. Verifikasi/Kritik Sumber

Verifikasi adalah penilaian terhadap sumber-sumber sejarah. Sehingga butuh terhadap keabsahan data yang diperoleh dalam peristiwa sejarah. Setelah data didapatkan dan dikumpulkan kemudian dipisahkan sesuai kategorinya. Tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber.³¹ Verifikasi atau Kritik sumber ada dua macam yaitu:

a. Kritik Intern (kredibilitas)

Kritik intern dilakukan untuk membuktikan dan menilai kelayakan dan kredibilitas bahwa kandungan informasi di dalam sumber yang telah diberikan oleh informan adalah data yang valid. Hal itu dilakukan upaya membandingkan dengan sumber lainnya, dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena Aspek intern merupakan proses analisis terhadap suatu dokumen. Hasil Sumber yang

³⁰ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 26.

³¹ *Ibid*, hlm. 58.

telah diperoleh bisa dibandingkan dengan kesaksian-kesaksian berbagai sumber. Sementara itu sumber yang berasal dari lisan kredibilitasnya pada prinsipnya dapat diakui apabila semuanya positif dan memenuhi syarat bahwa sumber lisan tersebut mengandung kejadian penting yang diketahui umum, telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu dan didukung oleh saksi yang berantai.³²

b. Kritik Ekstern (otentisitas).

Kritik yang dilakukan untuk menguji keotentikan sumber data. menguji keaslian sumber dengan cara mengkritisi keadaan bentuk fisik sumber. Jika sumber yang diperoleh dalam penelitian berupa materiil atau bentuk buku maka dilakukan kritik terhadap keadaan kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat dan ungkapan yang digunakan penulis buku. Jika sumbernya adalah sumber non materiil atau lisan maka dilakukan kritik terhadap narasumber yang telah diwawancarai, meliputi kondisi fisik narasumber dan ungkapan-ungkapan yang digunakan.³³ Hasil Sumber-sumber yang diakui kebenarannya lewat verifikasi atau kritik, baik intern maupun ekstern, kelak akan menjadi fakta dalam peristiwa sejarah. Fakta merupakan kenyataan sesuatu yang benar-benar terjadi pada zamannya.

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. V, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 101.

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 105.

c. Interpretasi/Penafsiran

Menafsirkan data yang telah diverifikasi, menganalisis fakta dan sumber sejarah, menjadikan satu kesatuan data yang valid dan kredibilitas. Sehingga untuk menginterpretasikan data yang diperoleh, digunakan pendekatan biografi untuk melihat kondisi kehidupan tokoh, serta penyebab yang mempengaruhi kehidupan tokoh. Selain itu digunakan juga pendekatan sosiologis untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat Kepanjin Sumenep Madura, sebagai tempat kiprahnya tokoh dengan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan pendekatan perkembangan intelektual yang digunakan dalam penelitian maka akan menghasilkan suatu penelitian atau skripsi yang benar-benar otentik.³⁴

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dari rangkaian penelitian kajian sejarah. Setelah melalui fase Heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Langkah ini merupakan tahapan akhir dalam penelitian sebuah penulisan sejarah, baik secara aspek kronologis atau sistematis. Pada tahap ini dilakukan historiografi sebagai tahapan akhir untuk menyimpulkan sebuah laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi yang sangat penting dan setiap fakta yang ditulis

³⁴ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 68.

disertai data yang mendukung dan dapat dipertanggungjawabkan.³⁵

H. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya dengan sistematika pembahasan yang dimaksud sebagai berikut:

BAB I Memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Memaparkan gambaran umum Desa Pangarangan Sumenep Madura mengenai kondisi geografis, kebudayaan, kondisi ekonomi, dan kondisi politik masyarakat Pangarangan Sumenep Madura.

BAB III Membahas tentang riwayat hidup Kiai Abdullah bin Khusain yang memuat latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, kiprah keagamaan, dan kepribadian Kiai Abdullah bin Khusain.

BAB IV Membahas secara objektif peran dan pengembangan pondok pesantren Mathali'ul anwar sejak berdirinya pondok pesantren, mengulas metode pembelajaran klasik ke modern, pengembangan dalam bidang dakwah,serta

³⁵ Majid, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, hlm. 230-235.

kontribusi pondok pesantren terhadap perubahan sosial masyarakatnya di Desa Pangarangan Sumenep Madura.

BAB V Menguraikan hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran-saran yang diperoleh peneliti berkenaan dengan peran Kiai Abdullah bin Khusain dalam pengembangan pondok pesantren Mathali'ul Anwar di Desa Pangarangan Sumenep Madura Tahun 1935-1984.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penyajian data dan analisis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai jawaban rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peran dari seorang tokoh karismatik, kiai sebagai otoritas mutlak memimpin pondok pesantren dan santrinya. Manifesto gerakan pahamnya terhadap nilai-nilai ilmu keislaman dari dalam pondok pesantren serta strategi dakwahnya positif untuk memperbaiki pemahaman keislaman (tauhid, syari'at dan fiqih) masyarakat di Sumenep Madura. Peran Kiai Abdullan bin Khusai terlihat pada dua sisi reaksinya terhadap nilai-nilai kehidupan manusia dalam bidang pendidikan dan karakternya, reaksi kedua adalah memperkuat proses penciptaan solidaritas (*solidarity making*) antara pesantren dan masyarakat.
2. Kiai Abdullah (1914-1984) adalah putra dari lima bersaudara, putra dari Kiai Khusain dan ibunya, Aisyah binti Baharun. Ketertarikannya menjadi seorang Kiai, membawanya belajar mengaji kepada Kiai Miftahul Arifin, Bangselok, mondok ke Kiai Abu Sudjak di pesantren Asta Tinggi Kebunagung. Ketekunannya mempelajari ilmu agama Islam, Kiai Abdullah melanjutkan keilmuannya ke

pondok pesantren Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ramli Tamim Jombang. Sepulangnya dari pesantren, mengajarkan ilmu agama tahun 1933, merintis pondok pesantren melalui restu dari gurunya. Setelah cukup umur, Kiai Abdullah menikahi seorang gadis yang bernama Nyai Hasaniyah atau Nyai Salmah. Waktu itu Kiai Abdullah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Kalianget Sumenep. Sebelum Kiai Abdullah wafat (1984), wasiat untuk menggantikan dirinya memimpin pondok pesantren kelak, diamanahkan kepada putranya, Kiai Muhammad Sa'id Abdullah.

3. Perkembangan pondok pesantren Mathali'ul Anwar melalui sistem pendidikannya yang tumbuh dari kultur, harapan, dan dukungan masyarakat desa Pangarangan Sumenep. Atas kesadaran bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan, dalam perkembangannya pondok pesantren memilih tugasnya dalam hal pelaksanaan transformasi nilai, akhlak dan ilmu. Perkembangan pondok pesantren akan selalu menerima tuntutan zaman, selebihnya aktif berkiprah di bidang-bidang ilmu pengetahuan lain di luar bidang pendidikan agama sekaligus mempersiapkan diri dalam menjawab tantangan revolusi industri 4.0. Upaya kemajuan global yang tidak tercerabut dari akar gagasan *subkultur*-nya untuk memperkuat karakter sumberdaya manusianya dengan system, metode serta mutu pendidikan Islam tradisional yang konsisten dan tetap sederhana

berkembang kedalam aspek-praktis. Melalui pengajian kitabiyah di masjid dengan warga setempat, melakukan dakwah untuk memperbaiki akhlak dan keislaman masyarakat di Sumenep, membangun sekolah umum sebagai ruang sarana transformasi ilmu pengetahuan non agama yang terintegrasi dengan keilmuan pondok pesantren. Suatu *control sistem* yang tidak mendatangkan kekhawatiran atau *kemudharatan* akan penurunan tingkatan atau nilai pendidikan agama di pondok pesantren.

4. Kondisi sosial masyarakat Sumenep tahun 1910 M bermunculan gerakan keagamaan yang di pelopori oleh kiai, pedagang dan haji. Gerakan ini berusaha untuk meningkatkan taraf kehidupan material dan spiritual penduduk terutama memajukan semangat dagang dan kehidupan keagamaan. Kuatnya system hubungan antar kelompok dengan tokoh agama dan pedagang besar dari kalangan para haji menyebabkan terjadinya celah (*gap*) persaingan kelompok pedagang dimana setiap masing-masing kelompok juga memiliki gerakan social-keagamaannya sendiri. Setelah kedatangan kelompok reformistis dengan misinya yaitu, “pemurnian” kebiasaan pra Islam di Madura dalam tempo yang tergesa-gesa, para kiai di Sumenep merasa posisi tradisional mereka terancam dan kemarahan penduduk setempat yang hendak menggantikan pengajaran pesantren dengan sekolah-sekolah memuat model barat. Pada awal tahun 1926 gerakan

organisasi kemasyarakatan datang memberi pembelaan pendapat dan yang telah dicapai oleh mazhab-mahzab yang ada, terutama beraliran Syafi'i. Memperhatikan tradisi-tradisi masyarakat setempat tahun 1930-an, praktek keagamaan di Sumenep masih melenceng dari hukum syariat Islam. Praktek ilmu *solok* atau *suluh* yang dianggap aliran sesat di kecamatan Kalianget dan kecamatan Paberrese yang tidak jauh dari lokasi pondok pesantren Mathali'ul Anwar berada. Berdirinya pondok pesantren memberi dampak lewat jalur dakwah yang dikembangkan oleh Kiai Abdullah untuk meluruskan akidah dan praktek ibadah masyarakat yang masih banyak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Tugas pondok pesantren bukan hanya mencetak orang shalih, namun juga muslih agar dapat menjadikan shalih masyarakat disekitarnya. Pondok pesantren telah berhasil mengadakan perubahan-perubahan yang mendasar khususnya dalam bidang pendidikannya yang lebih memperjuangkan mentalitas dan intelektualitas masyarakat Sumenep. Keberadaan pondok pesantren juga dapat menjadi instrumen keseimbangan dalam melestarikan kekuasaan politik.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Untuk Pondok Pesantren: hendaknya pondok pesantren segera mengaktifkan kembali sistem pengabdian masyarakat yang sudah lama fakum sejak tahun 2010 untuk mentransfer nilai-nilai keilmuan pondok pesantren keluar (masyarakat) melalui penyediaan sumberdaya manusia (santri) yang *qualified* dan berakhlakul karimah. Pondok pesantren juga harus meningkatkan program-program pengembangan bahasa Inggris dan Arab, forum diskusi santri dan seminar keilmuan.
2. Untuk sekolah: menhidupkan kembali majalah santri untuk melatih keterampilannya dalam kepenulisan untuk melatih dan mengembangkan *life skill* yang ditekuninya.
3. Untuk Santri: santri harus lebih siap dalam bidang keilmuannya ketika keluar dari pondok pesantren. Menjaga nama besar pondok pesantren dan keluarga besar pondok pesantren dengan akhlak yang mulia.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya: keterbatasan penelitian ini terletak pada sumber yang terbatas. Peneliti terlebih dahulu meminta izin atas sumber yang didapatkan peneliti dari beberapa sumber diluar keluarga besar pondok pesantren untuk dijadikan sebagai rujukan atau sumber yang koherensif.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

Buku dengan satu peneliti:

- Burke, Pater. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dhofier, Zamkhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Ja'far, Marwan. 2011. *Aswaja dari Teologi ke Aksi*. Yogyakarta: LKis.
- Hasbullah, Moeflich. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jonge, Huub De. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1991. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1989. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura, 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Masjuri. 2016. *Peran Kyai NU Dalam Masalah Sosial dan Politik di Indonesia*. Yogyakarta: MU:3 Yogyakarta.
- Raharjo, Dawam. 1998. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

- Siradj, Said Aqil. 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Rivai. 2003. *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Cahaya Ilmu.
- Nawawi, Hadari. 1987. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Solahudin, M. 2017. *Nahkoda nahdliyin, bografi rais 'aam syuriah dan ketua umum tandfidziah pengurus besar nahdlatul ulama (PBNU) sejak 1926 Hingga Sekarang*. Kediri: Zam-Zam Pustaka.
- Syarifuddin. 2002. *Peran Ulama dan Budaya Politik: Membina Moral Dalam Politik*. Yogyakarta: Majalah Pesantren edisi VIII/ th I.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Ummatin, Khoiro. 2002. *Perilaku Politik Kyai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaini Hasan, Ahmad. 2014. *Perlawanan dari Tanah Pengasingan*. Yogyakarta: LKiS.
- Sulaiman. 1993. *Sejarah Perjuangan Rakyat Sumenep Pada Perang Kemerdekaan 1945-1949*. Sumenep: Dewan Harian Cabang Angkatan 45.

P. Robbins, Stephen. 1983. *Esentials of Organizational Behavior*. ttp.: Prentice-Hall.

Yasid, Abu. tt. *Paradigma Baru Pesantren*. Yogyakarta: Diva Press.

Hasbullah. tt. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mengerti Sejarah. “terj.” *Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press.

Buku tanpa data pustaka:

Amin Haedari, dkk. tt. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Kompleksitas Global*. ttp.: t.p.

Buku tanpa diketahui penelitiannya:

2000. *Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Buku ditulis oleh dua peneliti atau lebih:

Wahyudi, Johan dan M. Dien Majid. 2004. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada media Group.

Lutfi, Mochtar dan Muryadi. 2004. *Islamisasi di Pulau Madura*. Surabaya: Lembaga Penelitian Unair Fakultas Sastra.

Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Aminuddin Kasdi, dkk. 2015. *Madura Raya: Gagasan, Impian dan Kenyataan*. Surabaya: Dewan Pembangunan Madura Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Jawa Timur.

B. Jurnal/Majalah/Surat Kabar/Bulletin:

Geertz, Clifford. “Religious Belief and Ekonomic Behavior in a Central Javanese Town: Some Preliminary Considerations”, dalam *Economic Development and Cultural Change*, vol. IV.

Haedari, Amin. “Perluasan Peran Pesantren.” *Artikel, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 7 November 2007.*

C. Skripsi/Tesis/Disertasi:

Nuraeni. 2014. “*Peranan K.H. Ma’mun dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah (Condong) Desa Setianegara Tasikmalaya Tahun 1986-2009*”, Skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rosdianingsih, Dian. 2012. “*Peranan K.H Muchtar Adam dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al- Qur’an Babussalam di Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung (1981-2007)*”, Skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Sumber Online:

<https://kbbi.web.id/>. Diakses pada Jum’at, 10 Agustus 2018, pukul 11.08 WIB.

<https://jatim.bps.go.id/>. Diakses pada Minggu, 3 Juni 2018, pukul 19.47 WIB.

<http://ds-pangarangan.sumenepkab.go.id/>. Diakses pada Kamis, 28 Juni 2018, pukul 19.47 WIB.

Moeda, Bambu. 2011. “Sejarah Pesantren Indonesia.” wordpress.com. Diakses pada Jum’at, 12 Oktober 2018.

Robihan, Ahmad. 2011. “Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.” blogspot.com. Diakses pada Jum’at, 12 Oktober 2018.

E. Wawancara

Wawancara Kiai Mohammad Khusni. Senin, 3 September 2018, pukul 19.16 WIB.

Wawancara Kiai Abdul Rachman. Senin, 4 September 2018, pukul 15.22 WIB.

Wawancara Kiai Abdul Rachem. Senin, 4 September 2018, pukul 20.01 WIB.

Wawancara Kiai Mohammad Sa'id. Sabtu, 8 September 2018, pukul 09.35 WIB.

Wawancara Mahfudz Rahman. Sabtu, 8 September 2018, pukul 16.33 WIB.

Wawancara Mohammad Shaleh. Sabtu, 8 September 2018, pukul 20.07 WIB.

Wawancara Miranti Sabtu, 26 September 2018, pukul 14.28 WIB.

Wawancara Daman Huri. Kamis, 4 Oktober 2018, pukul 14.10 WIB.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	Kiai Mohammad Husni Abdullah (<i>putra kedua</i>)	75	Guru	Kelurahan Bangselok Sumenep
2	Kiai Abdul Rachman Abdullah (<i>putra ketiga</i>)	68	Guru dan Pengusaha	Kelurahan Pangarangan Sumenep
3	Kiai Abdul Racheem Abdullah (<i>putra keempat</i>)	68	Guru dan Advokat	Kelurahan Kepanjin Sumenep
4	Kiai Mohammad Sa'id Abdullah (<i>putra kelima</i>)	64	Pengasuh Pon-pes Mathali'ul Anwar	Kelurahan Pangarangan Sumenep
5	Kiai Mahfudh Rahman (<i>menantu</i>)	68	Ketua FKUB Sumenep	Kelurahan Meranggi Sumenep
6	Kiai Mohammad Saleh Abdullah (<i>putra enam</i>)	66	Kepala Sekolah SMP Yas'a	Kelurahan Kepanjin Sumenep
7	Kiai Mohammad Rasidi (<i>santri</i>)	60	Pengasuh Pon-pes At-Ta'awun	Kelurahan Legung Barat Sumenep
8	Daman Huri (<i>santri</i>)	73	Tokoh Agama	Kelurahan Gadding, Manding Sumenep
9	Mahfud (<i>santri</i>)	58	Tokoh Agama dan Petani	Kelurahan Beluk Kenek, Ambunten Sumenep
10	Abdul Aziz (<i>santri</i>)	57	Tokoh Agama	Kelurahan Bub Barat, Rubaru Sumenep
11	Miranti (<i>warga</i>)	66	Pedagang	Kelurahan Meranggi, Kepanjin Sumenep

Lampiran 2



Kiai Abdullah bin Khusai dan istrinya Nyai Hasaniyah (Salmah)



Sekolah SMA Yas'a Putri



Tempat peristirahatan terakhir Kiai Abdullah bin Khusain



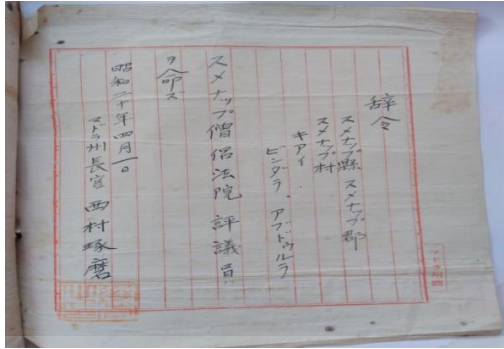
Kegiatan santri saat mengikuti tausyiah agama di dalam masjid



Khatmil Qur'an santri putra



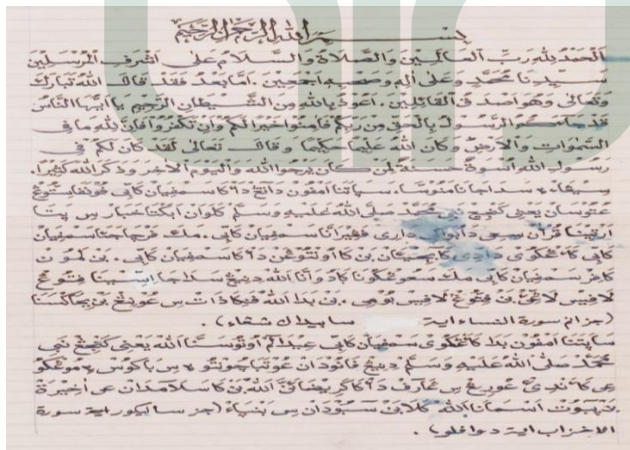
Santri sedang melaksanakan piket merapikan sandal jama'ah



Surat Osamu Sairei yang dikeluarkan oleh tentara Jepang 7 maret 1942 atas pengangkatan Kiai Abdullah sebagai *Sooyo Hoin* atau Pengdilan Agama



Masjid Jamik Aminah



Tulisan tangan Kiai Abdullah bin Khusai berupa teks pidato berbahasa Madura

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ach. Riadi
 Tempat/tgl. Lahir : Sumenep, 10 Mei 1991
 Nama Ayah : Moatra
 Nama Ibu : Jumina
 Asal Sekolah : SMA Yayasan Abdullah,
 Pangarangan Sumenep
 Alamat di Yogyakarta : Jl. Mojo II, Baciro, Kota
 Yogyakarta
 Alamat Asal : Jl. Raya Manding, Beringin-
 Dasuk, Sumenep
 E-mail : achriadi10mei@gmail.com
 No. HP : 087850267983

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- a. TK tahun lulus -
- b. SD/ MI tahun lulus 2004
- c. SMP/ MTs tahun lulus 2007
- d. SMA/ MA tahun lulus 2010

Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Mathali'ul Anwar, Pangarangan Sumenep

C. Forum Ilmiah/Diskusi/Seminar

1. Pemuda Istimewa

D. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Santri Mathali'ul Anwar Barat (HISMABA)
2. PMII

Yogyakarta, 10 Mei 2019

Ach. Riadi